

BAB II

PENELUSURAN PERSOALAN

2.1 Kajian Konteks

2.1.1 Data Lokasi

Pakualaman merupakan sebuah kecamatan yang ada di Yogyakarta. Secara geografis Kecamatan Pakualaman terletak di $110^{\circ}22'20''$ - $110^{\circ}22'40''$ BT dan $7^{\circ}15'24''$ LS dengan ketinggian 113 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini terletak diantara Sungai Code dan Sungai Manunggal dan terdiri dari Kelurahan Gunungketur dan Kelurahan Purwokinanti. Pakualaman berbatasan dengan lima kecamatan di Yogyakarta, yaitu:

Utara : Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gondokusuman

Timur : Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Mergangsan

Selatan : Kecamatan Mergangsan

Barat : Kecamatan Mergangsan dan Kecamatan Gondomanan



Gambar 2. 1 Peta Kawasan Pakualaman

Sumber: Penulis, 2017

Pakualaman merupakan kawasan dengan densitas tinggi yang memiliki luas lahan 65 Ha dengan jumlah penduduk 10.709 jiwa. Permukiman di kawasan Pakualaman sebagian merupakan permukiman magersari (rumah abdi dalem di belakang Kadipaten, yang artinya rumah-rumah tersebut boleh ditempati selama menjadi abdi dalem, namun tidak boleh untuk dimiliki). Didalam kawasan Pakualaman, terdapat beberapa destinasi wisata yaitu Puro Pakualaman, Museum Puro Pakualaman, Masjid Pakualaman, Kampung Wisata Kauman, dan juga Pasar Sentul.

2.1.2 Data Pengunjung Kawasan Wisata Seni di Yogyakarta

Menurut Data Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016, jumlah pengunjung objek wisata kesenian di Yogyakarta dalam kurun 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jumlah Kunjungan Objek Wisata Kesenian di Yogyakarta

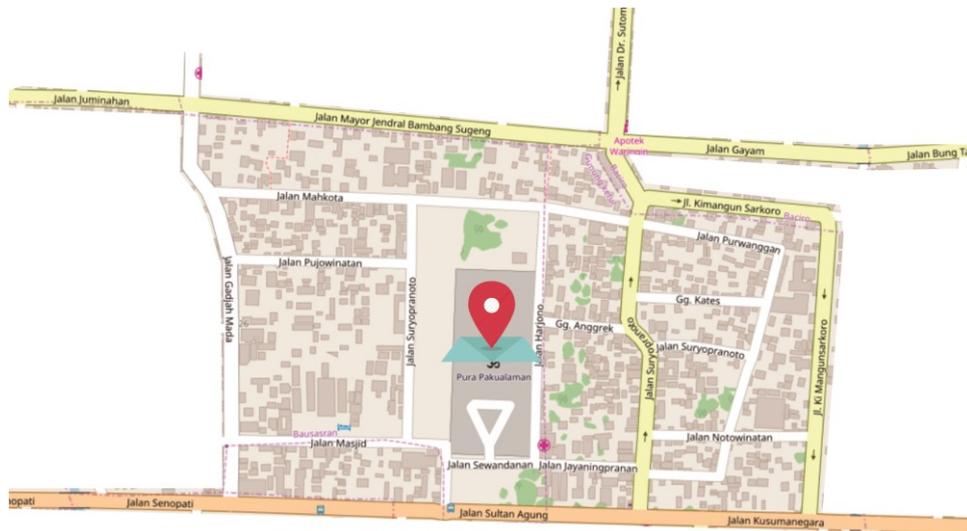
No	Obyek Wisata	Tahun 2014			Tahun 2015			Tahun 2016		
		Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Museum Sonobudoyo I	4,726	23,003	27,729	5,479	32,270	37,749	5,539	24,861	30,400
2	Museum Sonobudoyo II	6,742	12,851	19,593	-	-	-	-	-	-
3	Jogja Gallery	2,944	5,089	8,033	-	-	-	-	-	-
4	Museum Puro Pakualaman	601	3,742	4,343	-	2,877	2,877	-	4,601	4,601
5	Museum Batik Sulaman	1,443	2,702	4,145	-	3,022	3,022	-	2,874	2,874
6	De Mata Art Museum	-	-	-	-	-	-	-	655,534	655,534

Sumber: Statistik Kepariwisata 2015

Dari enam objek wisata kesenian yang ada di Kota Yogyakarta hanya Museum Sonobudoyo II dan Jogja Gallery yang tidak mengalami penuaian pengunjung pada 2 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015 dan 2016.

2.1.3 Akses Menuju Lokasi

Akses menuju Pakualaman terbilang cukup mudah. Letaknya yang berada di Jalan Sultan Agung, Pakualaman, Yogyakarta dapat ditempuh dengan kendaraan umum yang tersedia di Yogyakarta seperti andong maupun becak melalui Jalan Senopati, Jalan Kusumanegara, maupun Jalan Mayor Jendral Bambang Sugeng.

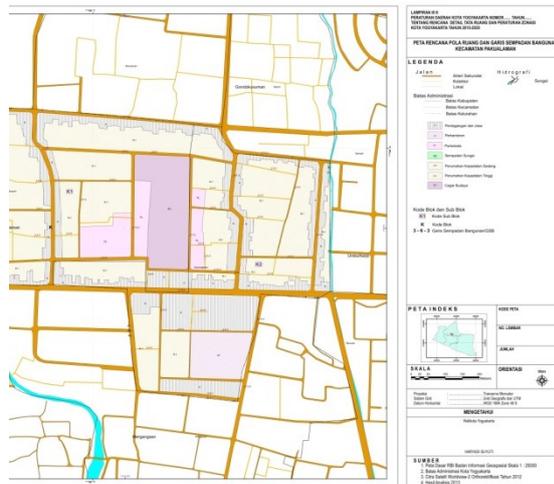


Gambar 2. 2 Akses Menuju Pakualaman

Sumber: *Open Street Map* diakses pada Mei 2018

2.1.4 Peraturan Penataan Bangunan

Menurut RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta tahun 2015-2035, bahwa rencana kawasan Pakualaman adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 3 RDTR Pakualaman

Sumber: RDTR Kec. Pakualaman

RDTR di Kecamatan Pakualaman terbagi menjadi 6 zona yaitu zona kawasan cagar budaya, zona perkantoran, zona pariwisata, zona perumahan kepadatan sedang, zona perumahan kepadatan tinggi, serta zona perdagangan dan jasa. Untuk membangun sebuah Performing Art dalam hal ini termasuk kedalam zona pariwisata yang terletak di Timur dari Puro Pakualaman.

Selain RDTR, di Kecamatan Pakualaman juga terdapat RTBL yang harus dipatuhi jika akan membangun sebuah Performing Art disana. Berikut merupakan tabel RTBL Kecamatan Pakualaman:

Tabel 2. 2 RTBL Kec. Pakualaman

Kecamatan	Blok		Peruntukkan Blok		Luasan (Ha)
	Kode	Kelurahan	Jenis Peruntukkan	Kode	
PAKUALAMAN	PA1	Purwokinanti	Ruang Terbuka Hijau	RTH	1.60
			Perumahan	R	16.43
			Perdagangan dan Jasa	K	4.31
			Khusus	KS	10.72
	PA2	Gunung Ketur	Ruang Terbuka Hijau	RTH	2.83
			Perumahan	R	15.44

			Sarana Umum	SU	1.70
			Perdagangan dan Jasa	K	7.02
			Khusus	KS	3.03

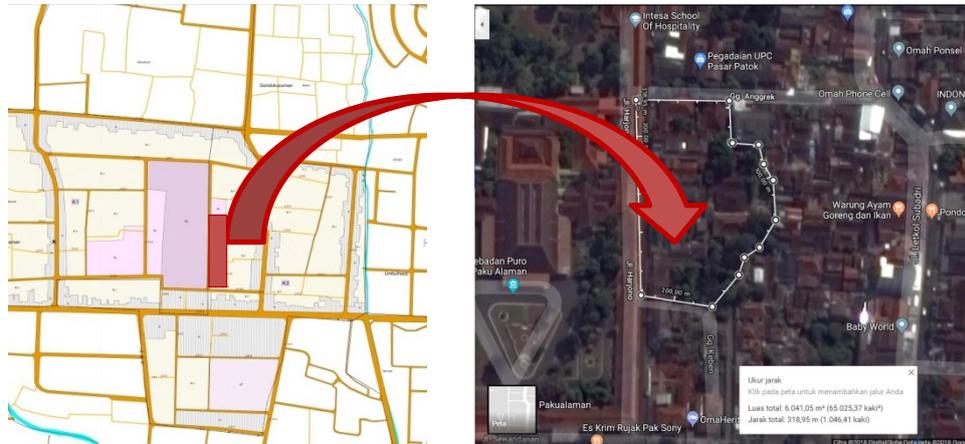
Sumber: (Dian, 2016)

Dari RTBL Kec. Pakualaman diatas tepatnya di Kelurahan Gunung Ketur, jenis peruntukkan lahan yang tepat untuk membangun Art Center masuk kedalam sarana umum dengan luas lahan maksimal 1,70 Ha atau 17.000 m². Selain dari peraturan yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa peraturan lain yang harus dipenuhi untuk membangun Art Center di Kawasan Pakualaman, sesuai dengan PERDA Kota Yogyakarta No. 1 Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan Intensitas Bangunan dan Amplop Ruang
 - a. KDB maksimal 90 %
 - b. TB maksimal 32 meter
 - c. KLB maksimal 6,4
 - d. KDH minimal 5 %
 - e. Lebar jalan (ROW) minimal 3 meter
 - f. GSB minimal 5 meter
2. Tampilan Bangunan
 - a. Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
 - b. Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan cagar budaya.

2.1.5 Site Terpilih

Sesuai dengan RDTR dan Peraturan Zonasi Kecamatan Pakualaman, maka site terpilih untuk dijadikan area Pakualaman Art Center terdapat di zona pariwisata, yaitu tepatnya di timur dari kawasan cagar budaya Puro Pakualaman.



Gambar 2. 4 Site Terpilih

Sumber: RDTR Kec. Pakualaman dan Google Maps

Site yang terpilih terletak di Jalan Haryono dengan luas area 6.000 m² dengan batasan site sebagai berikut:

Utara : berbatasan dengan permukiman warga Gunung Ketur

Barat : berbatasan dengan Puro Pakualaman

Selatan: berbatasan dengan permukiman warga Gunung Ketur

Timur : berbatasan dengan permukiman warga Gunung Ketur.

Lokasi site berada di sisi timur dari Puro Pakualaman dipilih bukan hanya karena sesuai dengan RDTR yang ada, melainkan juga dekat dengan pusat kunjungan wisata yang berkunjung ke Pakualaman, sehingga memudahkan aksesibilitas pengunjung dari Puro Pakualaman menuju Art Center.

2.2 Kajian Obyek Rancangan

2.2.1 Pengertian Seni dan *Performance Art*

a. Seni

Menurut Prof. Harsojo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi (2017), seni merupakan salah satu kebutuhan hidup setiap manusia yang akan terus diciptakan, dipertahankan dan dikembangkan dalam lingkup kehidupannya. Perkembangan seni akan selalu sejalan dan

selaras dengan perkembangan kebutuhan dan kehidupan manusia dari dulu sampai masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh peranan penting manusia sebagai pendukung utama dalam mengembangkan seni dari masa ke masa dan mengakibatkan keberadaan seni dengan kebutuhan kehidupan manusia sangat sulit untuk dilepaskan atau dihilangkan.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh kondisi setempat, sehingga kesenian berbeda-beda di setiap tempat. Kesenian pun menggambarkan budaya setempat dan memberi warna pada masyarakat di tempat itu, serta memberi gambaran umum tentang wujud suatu bangsa. Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk, pada setiap kelompok muncul berbagai jenis kesenian yang bersifat khas identitas kebudayaan masing-masing. (Harsojo, 1971)

b. Performance Art

Performance

To entertain an audience by playing piece of music, acting in play, etc (Menghibur penonton dengan bermain musik, akting, dan lain-lain).

Art

The expression or application of creative skill and imagination, especially through a visual medium such as painting sculpture.

(Ekspresi atau aplikasi dari kemampuan berkreaitivitas dan imajinasi, khususnya melalui media visual seperti melukis atau memahat).

Dari dua pengertian diatas, maka ***Performance Art*** adalah suatu bangunan atau kelompok bangunan yang merupakan pusat aktivitas seni pertunjukkan dan memiliki fasilitas yang dapat mewadahi para seniman seni pertunjukkan serta dapat menampung kegiatan seni yang ada, seperti melakukan kegiatan seni, bertukar pikiran, belajar tentang seni, dan melihat pertunjukkan seni. Bangunan ***performance art*** merupakan gedung serbaguna yang digunakan untuk berbagai macam jenis kesenian seni, termasuk pertunjukkan seni tari, musik dan teater. (Isnanta, 2009)

Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukkan

Gedung pertunjukkan /pagelaran seni sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi, antara lain (Universitas Katholik Parahyangan didalam Isnanta 2009):

1. Sebagai sarana dan wadah dalam meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni.
2. Sebagai sarana pendidikan yang bersifat hiburan.
3. Sebagai sarana bertukar pikiran antara seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi.
4. Sebagai tempat untuk menampung seni pertunjukkan yang merupakan hasil dari suatu kebudayaan masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan aktivitas kebudayaan nasional, gedung pertunjukkan seni secara umum mempunyai peranan penting, antara lain:

1. Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukkan, baik tradisional maupun bukan yang merupakan sebagai warisan kebudayaan sebelumnya.
2. Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya.
3. Meningkatkan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas.
4. Membantu memupuk kerjasama di bidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain.

Jenis Seni Pertunjukkan

Menurut A. Karim Achmad dalam Isnanta (2009), seni pertunjukkan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Seni Tari

Tari adalah gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang terdiri dari pola individual atau berkelompok yang disertai ekspresi

tertentu. Media utama terletak pada gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia yang diserasikan dengan ruang dan gerak dalam waktu. Jadi tari adalah seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak dalam ruang.

2. Seni Musik

Musik adalah suatu bentuk seni yang merupakan cetusan ekspresi pikiran atau perasaan yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

3. Seni Peran/Drama

Adalah suatu bentuk seni dimana pengungkapannya berupa laku atau dialog. Sedikit berbeda dengan teater, dimana teater pengungkapannya selain dapat berupa laku atau dialog juga menggunakan tari, musik dan segala sesuatu yang mendukung adanya suatu pertunjukkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Kesenian yang Terdapat di Pakualaman

Berikut merupakan penjelasan mengenai beberapa jenis kesenian yang ada di Pakualaman:

a. Kesenian Gamelan

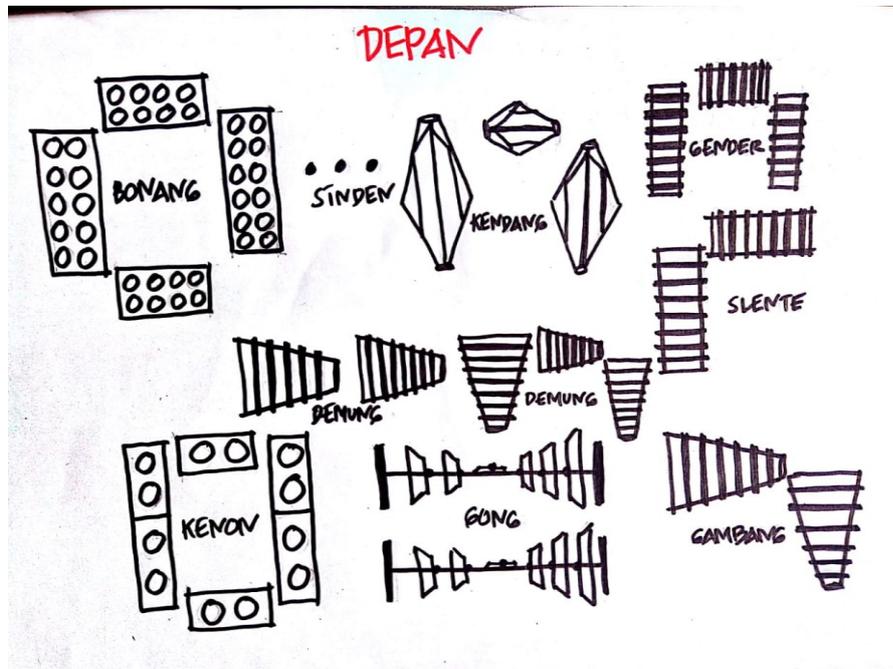


Gambar 2. 5 Gamelan Monggang di Puro Pakualaman

Sumber: Penulis, 2018

Gamelan merupakan musik tradisional yang amat populer di beberapa daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali. Gamelan adalah alat musik dalam pertunjukan wayang. Gamelan sebanding dengan hanya dua hal, sinar bulan dan air yang mengalir, misterius seperti cahaya bulan dan selalu berubah seperti air mengalir. Maka seni gamelan merupakan ungkapan ekspresi manusia yang berkembang dalam musik tradisional masyarakat Jawa menggunakan seperangkat alat musik untuk mengiringi suatu pertunjukan tari atau wayang. (Puspania, 2013)

Gamelan merupakan ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana menerapkan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Musik yang tercipta dari gamelan merupakan perpaduan dari bunyi gong, kenong dan alat-alat Jawa lainnya. Irama musik yang lembut mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa yang terbiasa dengan kebiasaan bertegur sapa dan begitu menenangkan jiwa begitu didengar. (Budi, 2010)



Gambar 2. 6 Layout Pementasan Gamelan

Sumber: Penulis, 2018

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki Gamelan Pakualaman berdasarkan layoutnya:

1. Terdiri dari 15-20 pemain, yang terdiri dari pemain alat musik gamelan dan juga sinden.
2. Semua pemain, baik pemain musik maupun sinden duduk bersama dalam satu tempat (melebur bersama).
3. Letak penonton berada didepan panggung dari pertunjukkan kesenian gamelan.
4. Dalam seperangkat alat musik gamelan terdapat beberapa jenis instrumen alat musik, sehingga memerlukan tempat yang luas.
5. Alunan musik yang dimainkan terdengar pelan, lembut dan halus.

b. Kesenian Kethoprak Tek-Tek

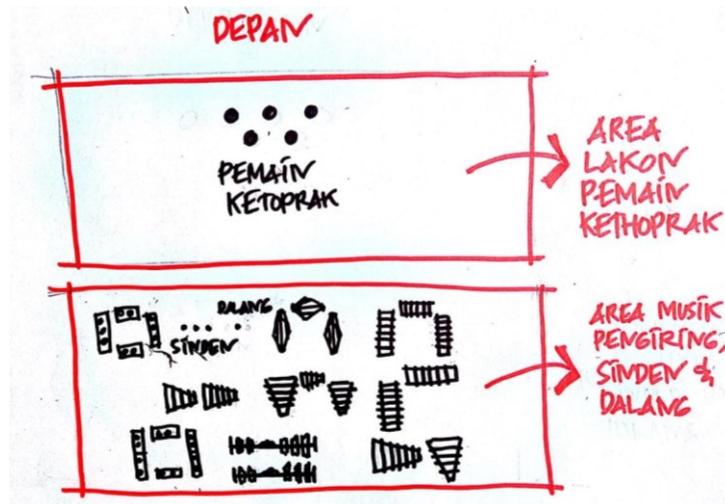


Gambar 2. 7 Kethoprak Pakualaman

Sumber: wordpress.com/slbn1bantul diakses 7 Maret 2018

Kethoprak adalah salah satu bentuk seni panggung yang berasal dari Jawa Tengah. Kesenian Kethoprak muncul pertama kali sekitar awal abad sembilan belas. Ciri khas dari kethoprak sebagai semacam seni panggung asli Jawa adalah ceritanya yang mempertunjukkan kehidupan sehari-hari manusia dalam bermasyarakat. Seperti halnya semua kesenian

panggung, cerita-cerita Kethoprak mengangkat isu-isu, keadaan dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada saat ini. (Kartika, 2016)



Gambar 2. 8 Layout Pementasan Kethoprak

Sumber: Penulis, 2018

Karakteristik yang dimiliki dalam pementasan Kethoprak sesuai dengan layout diatas adalah sebagai berikut:

1. Terdiri dari 20-30 pemain, yang terdiri dari pemain lakon, pemusik, dan juga dalang.
2. Diiringi dengan seperangkat alunan musik gamelan.
3. Area antara musik pengiring, sinden dan juga dalang dalam satu area seperti halnya pertunjukkan gamelan.
4. Area untuk lakon pemain terpisah dengan area musik pengiring gamelan.
5. Letak penonton berada di depan panggung pertunjukkan kesenian kethoprak.
6. Memerlukan ruang yang kedap suara agar setiap dialog yang diucapkan oleh pemain dapat terdengar jelas oleh penonton.

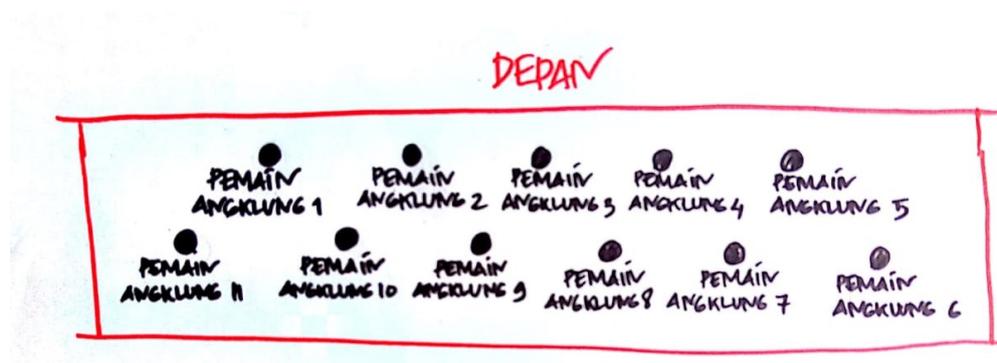
c. Kesenian Angklung



Gambar 2. 9 Angklung Pakualaman

Sumber: www.angklung-udjo.co.id diakses 7 Maret 2018

Angklung merupakan alat musik multitonal (bernada ganda) yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Angklung merupakan kesenian khas Jawa Barat yang saat ini sudah banyak dimainkan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Jawa. Alat musik ini dimainkan secara bersama-sama, dimana setiap pemain memainkan hanya satu nada saja dan harmoni lagu dapat dicapai dengan kerjasama yang rapih antar pemain. (Luthviah, 2016)



Gambar 2. 10 Layout Pementasan Angklung

Sumber: Penulis, 2018

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki dari tari *bedhaya* khas Pakualaman :

1. Terdiri dari 11 pemain angklung yang semuanya adalah ibu-ibu.
2. Musik yang dimainkan semuanya berasal dari angklung, tanpa pengiring musik yang lain.
3. Letak penonton berada di depan panggung pertunjukkan kesenian angklung.
4. Alunan musik yang dimainkan lebih halus dan lembut.

d. Kesenian Tari *Bedhaya*

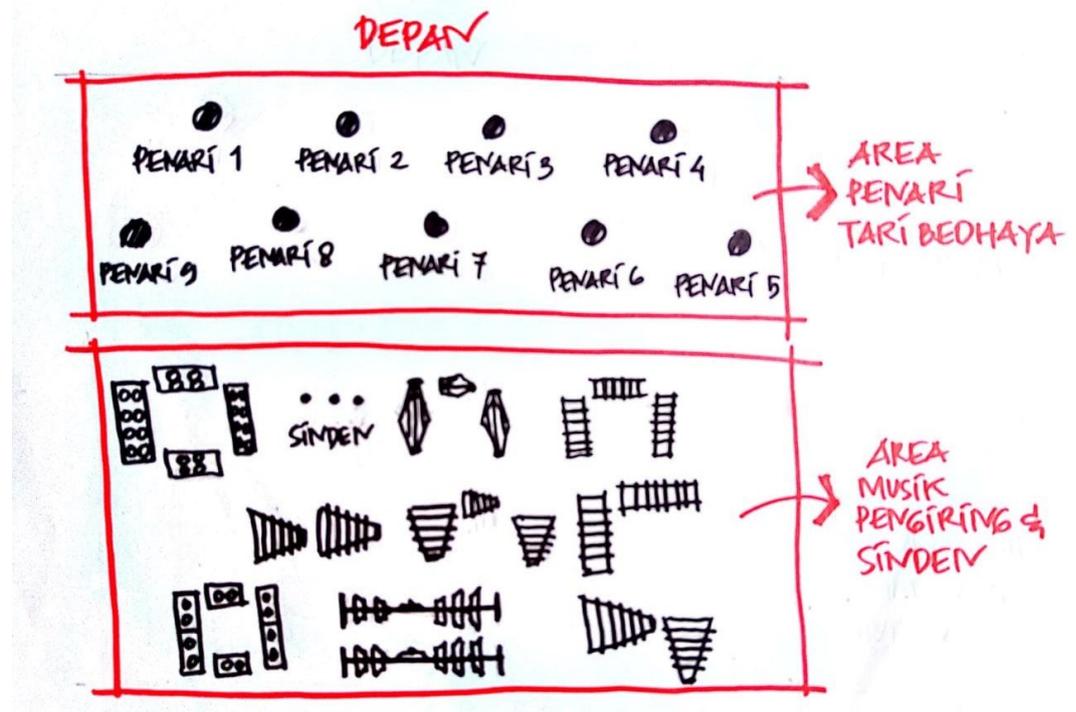


Gambar 2. 11 Tari *Bedhaya* Pakualaman

Sumber: wordpress.com/wisatajogja diakses 8 Maret 2018

Tari *Bedhaya* merupakan sebuah bentuk tarian klasik yang dianggap mempunyai kekuatan religius magis sekaligus juga diyakini sebagai salah satu bentuk pusaka Keraton. Pada awal keberadaannya, tarian ini digunakan sebagai tari persembahan pada upacara-upacara di Keraton, yaitu persembahan kepada Sang Pencipta (penguasa jagat raya). Oleh karena itu, tari *bedhaya* hanya boleh dipentaskan di tempat terbatas dan disaat tertentu, seperti pada ulang tahun raja, memperingati berdirinya kraton, atau untuk memperingati hari penobatan raja, walaupun dalam proses berikutnya tari *bedhaya* akhirnya berubah dari fungsi ritual ke fungsi hiburan. Tari *bedhaya*, mengandung beragam nilai seperti filsafat hidup dan sistem pengetahuan yang mencerminkan pola masyarakatnya. Artinya, keberadaan tari itu selalu terkait dengan sistem simbol dan sistem nilai masyarakat tertentu. Secara aksiologis, memuat nilai etis sebagai

tuntunan hidup terkait dengan masalah-masalah moral serta nilai estetis yang menghadirkan keindahan gerak, bentuk dan lain sebagainya. (Sunaryadi, 2013)



Gambar 2. 12 Layout Pementasan Tari *Bedhaya*

Sumber: Penulis, 2018

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki dari tari *bedhaya* khas Pakualaman :

1. Terdiri dari 9 penari
2. Diiringi oleh pemain musik gamelan dan juga nyanyian dari sinden.
3. Setting tempat antara penari, pemusik dan juga sinden dalam satu tempat, dimana penari berada di depan serta pemusik dan sinden mengiringi di belakangnya.
4. Letak penonton berada di depan panggung pertunjukkan kesenian tari *bedhaya*.
5. Gerakannya sangat lembut dan pelan.

6. Lebih banyak menggunakan gerakan tangan, kaki dan kepala serta memainkan selendang.
7. Menggunakan pakaian adat Jawa batik dan jarik.

Kesimpulan dari 4 jenis pementasan kesenian yang ada di Pakualaman berdasarkan layout pementasannya adalah pada pementasan gamelan, kethoprak tek-tek dan juga tari *bedhaya* memerlukan musik pengiring yaitu seperangkat alat gamelan, sedangkan pada pementasan angklung hanya menggunakan alat angklung saja. Selain itu, letak penonton untuk menikmati pertunjukkan kesenian yang ada di Pakualaman berada di depan panggung di setiap pertunjukkan.

e. Kesenian Membatik

Kesenian membatik merupakan kesenian menggambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia. Pada awalnya membatik dikerjakan hanya terbatas dalam keluarga keraton yang digunakan untuk pakaian raja, keluarga serta para pengikutnya. Batik yang masuk dalam kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional. Penentuan tingkatan klasik adalah hak prerogatif raja.

Banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, menjadikan keterampilan membuat batik meluas dan ditiru oleh masyarakat sekitar. Bahkan membatik menjadi pekerjaan wanita untuk mengisi waktu luangnya. Akibatnya batik yang semula hanya dipakai oleh keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern.

Terdapat tiga jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu batik tulis, batik cap, dan juga batik lukis. Untuk membuatnya diperlukan alat-alat seperti bandul, dingklik, gawangan, taplak, kemplongan, canting, kain mori, wajan, kompor, lilin dan juga pewarna. Tahapan dalam membuat batik dimulai dengan membuat pola pada kain mori, kemudian tahap pewarnaan dengan dua kali tahap celupan yang dilapisi lilin, lalu tahap selanjutnya adalah *nglorot* atau perebusan kain untuk menghilangkan lapisan lilin yang menempel pada kain batik. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap pencucian dan pengeringan. (Asfarina, 2015)



Gambar 2. 13 Membuat batik

Sumber: wordpress.com/wisatajogja diakses 7 Maret 2018

Karakteristik yang dimiliki dari kesenian membuat batik di Pakualaman adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik batik tulis.
2. Tiap proses dalam membuat batik memiliki ruang sendiri yang saling terpisah.
3. Setiap proses dikerjakan secara berkelompok.
4. Untuk proses pembuatan pola, pengrajin menggunakan meja kaca besar dilengkapi dengan kursi.
5. Untuk proses menulis dengan canting, para pengrajin mengerjakannya sambil lesehan dengan kain batik yang terhampar diatas kayu serta menggunakan kompor listrik.

2.2.3 Pengertian Ekspresi

Menurut Budhiyanto (2014), Ekspresif mempunyai makna dasar bersifat menyatukan atau menjelaskan. Ekspresif adalah kata sifat yang merupakan turunan dari kata ekspresi yang berarti ungkapan yang bisa dibaca atau dilihat. Bisa juga dikatakan bahwa ekspresi merupakan suatu proses pernyataan untuk memperlihatkan maksud, gagasan atau perasaan. Dalam arsitektur, ekspresi erat kaitannya dengan emosi (bisa dari arsiteknya maupun dari kliennya) yang ingin diungkapkan melalui penampilan bangunan. Ekspresi bisa dikomunikasikan melalui 3 elemen fisik desain suatu bangunan, yaitu:

1. *Facade*

Merupakan elemen yang paling dapat mencitrakan ekspresi suatu bangunan. *Facade* sebagai wajah adalah *point* pertama dari suatu bangunan yang langsung bisa diriview oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain, *facade* memiliki kesempatan secara langsung untuk "berbicara" atau memberi penjelasan tentang tema suatu bangunan.

2. *Interior*

Ruang-ruang dalam (*interior*) juga mempunyai peran penting untuk menguatkan pesan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh *facade*. Bedanya ekspresi pada *interior* lebih bersifat meruang, sementara *facade* lebih untuk dilihat. Jadi yang utama disini adalah pengalaman spasial dalam menangkap makna ruang.

3. Denah dan Massa Bangunan

Merupakan elemen paling kecil dilihat dari kontribusinya dalam mengkomunikasikan ekspresi fisik suatu bangunan. Meski demikian, penataan *interior* dan pemunculan *facade* dihasilkan dari pengolahan denah dan massa bangunan. Jadi,

denah dan massa bangunan memiliki peran vital yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ekspresi suatu desain.

2.2.4 Tinjauan Fleksibel

Menurut Toekio dalam Fajar (2017), Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Terdapat tiga konsep dalam fleksibilitas ruang, yaitu:

1. Ekspansibilitas

Merupakan desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa depan diatasi dengan adanya ruang-ruang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer.

2. Konvertibilitas

Merupakan desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya dengan menggunakan dinding partisi. Contohnya adalah pada perubahan orientasi ruang pameran yang bisa diletakkan pada tengah ruang atau tepi ruangan.

3. Versatibilitas

Merupakan sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multifungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda. Adanya ruang multi fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas, misalnya pesta, rapat, seminar, dan sebagainya.

2.2.5 Tinjauan Ruang Pertunjukkan

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang usaha gedung pertunjukkan seni, Usaha Gedung Pertunjukkan Seni adalah penyediaan tempat di dalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni. Hal terpenting dalam mendesain dan mengembangkan bangunan seni adalah jenis seni yang ingin ditampilkan akan menentukan ukuran dan tipe dari auditorium dan fasilitas pendukungnya. Tiap seni akan memiliki sejarah, tradisi dan pertunjukannya sendiri. (Sidiq, 2016)

Menurut Appleton (2008:520), Sebuah gedung pertunjukkan seni harus memiliki syarat kunci sebagai berikut:

1. Setiap perseorangan penonton harus mampu melihat dengan jelas penampilan artis, layar/latar, sebagaimana juga dengan jelas mendengar pidato, musik dan suara.
2. Desain auditorium harus memikirkan kenyamanan penonton, keamanan terhadap api, kualitas dari akustik, system suara, dan juga pencahayaan.
3. Teknologi pada panggung dan fasilitasnya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman.

Dalam mendesain sebuah ruang pertunjukkan harus memiliki layout ruang dengan memperhatikan **panggung (stage), tata cahaya (lighting) dan juga tata suara (akustik)**. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Panggung (Stage)

Panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukkan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton. Di atas panggung inilah semua laku lakon disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan. Untuk menyampaikan maksud tersebut, pemain

pertunjukkan mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang diinginkan. (Sidiq, 2016)

Tata panggung disebut juga dengan istilah *scenery* (tata dekorasi). Gambaran tempat kejadian lakon diwujudkan oleh tata panggung dalam pementasan. Tidak hanya sekedar dekorasi (hiasan) semata, tetapi segala tata letak perabot atau piranti yang akan digunakan oleh aktor disediakan oleh penata panggung. Penataan panggung disesuaikan dengan tuntutan cerita, kehendak artistik sutradara, dan panggung tempat pementasan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penataan panggung, seorang penata panggung perlu mempelajari panggung pertunjukkan. (Santoso, 2008)

Berikut merupakan panggung berdasarkan jenis pertunjukannya:

Tabel 2. 3 Panggung Berdasarkan Jenis Pertunjukannya

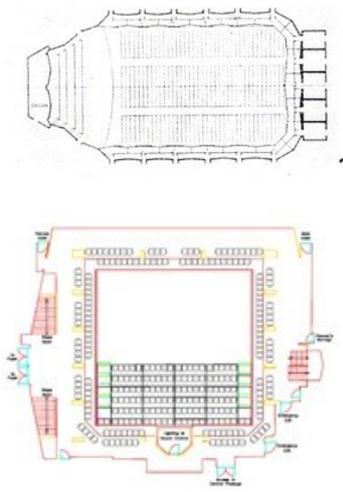
Jenis Pertunjukkan	Karakteristik
Drama Simfoni	Drama dengan tarian, arak-arakan dan pengerahan masa yang banyak.
Opera Besar	Pertunjukkan dengan penampil dengan jumlah banyak dalam area panggung dalam waktu yang bersamaan
Drama Sandiwara	Berupa drama sandiwara modern.
Tari	Pertunjukkan dengan gerakan yang anggun dan ekspresif dengan pola yang telah dirancang.
Drama Musikal : Opera Rakyat, Operet, Komedi Musikal, Musik Drama	Pertunjukkan drama yang lebih kecil dari opera besar

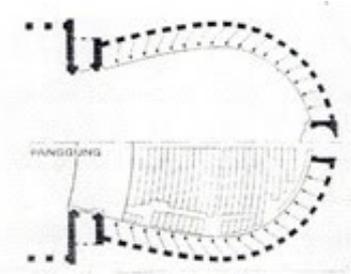
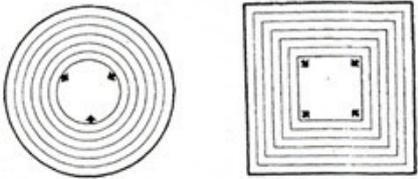
Sumber: Time Saver Standart for Building Types

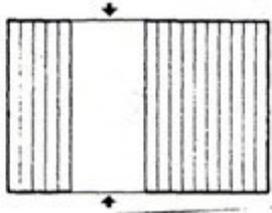
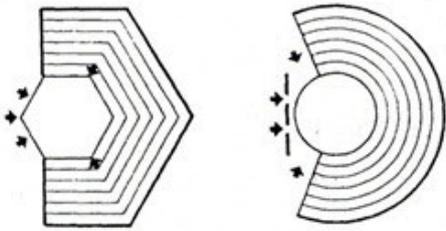
Macam-Macam Bentuk Panggung Pertunjukan

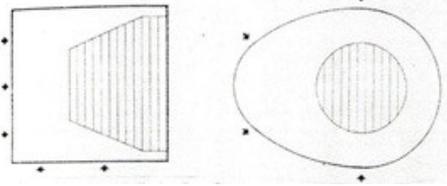
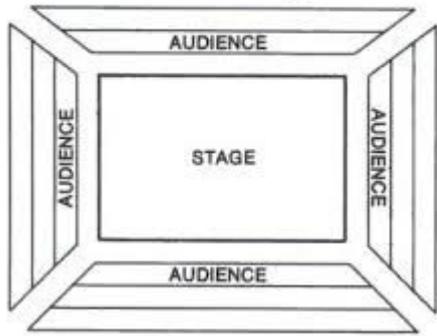
Panggung pertunjukan memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Bentuk Panggung Pertunjukan

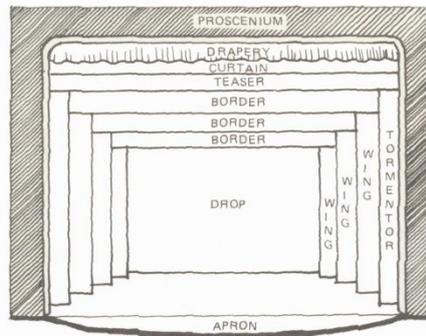
Bentuk Panggung	Gambar	Karakteristik
Bentuk Segi Empat		<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan bentuk yang paling sederhana - Perletakan panggung berada di salah satu sisi dan ruang penonton berada di area samping , sehingga akan merasa kesulitan menikmati pertunjukan kesenian, karena arah hadapnya yang tidak lurus. - Bentuk ini biasa digunakan sebagai ruang seminar, workshop, rapat.

<p>Bentuk Kipas</p>	 <p>San Diego State Open Air Theater San Diego, California End Stage</p> <p>Copyright © 2005 TicketTransaction - IntelliMap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini menjadikan ruang penonton melingkari panggung pertunjukkan. - Tidak adanya gangguan pada kemampuan visual penonton terhadap pertunjukkan kesenian yang berlangsung.
<p>Bentuk Tapak Kuda</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini akan memantulkan gelombang bunyi secara memusat di sisi tengah ruangan, karena permukaan dinding yang berbentuk cekung. - Membuat suara menjadi lebih jelas dibagian tengah ruangan, tetapi di bagian lain agak kurang.
<p>Auditorium 360⁰</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Panggung pertunjukkan berada di tengah, dengan auditorium terletak mengelilingi panggung.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan arah terhadap pementas, maka arah hadapnya akan ke penonton. - Jalur sirkulasi melewati auditorium. - Biasa digunakan dalam pertunjukkan konser musik dan pertunjukkan teatrikal.
<p>Auditorium Transverse Stage</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini sangat sederhana dengan meletakkan panggung pertunjukkan dan tempat duduk penonton saling berhadapan. - Bentuk ini tidak cocok untuk jumlah penonton yang banyak, karena tingkat visual yang kurang sempurna.
<p>Auditorium 201^o - 220^o</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Panggung berada di sebuah titik dengan tempat duduk penonton berada mengelilinginya, tetapi tidak penuh satu

		<p>lingkaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arah pandang visual penonton lurus kedepan. - Bentuk ini cocok untuk pementasan seni teater, drama, konser musik, tari.
<p>Auditorium Space Stage</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Dengan bentuk ellips, gelombang bunyi akan memantul ke seluruh ruangan.
<p>Panggung Terbuka</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini memiliki ruang utama pertunjukkan yang berhdapan dengan area penonton.
<p>Panggung Arena</p>	<p style="text-align: center;">Arena Stage</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini merupakan panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. - Penonton sangat dekat sekali dengan pemain.

Panggung
Proscenium

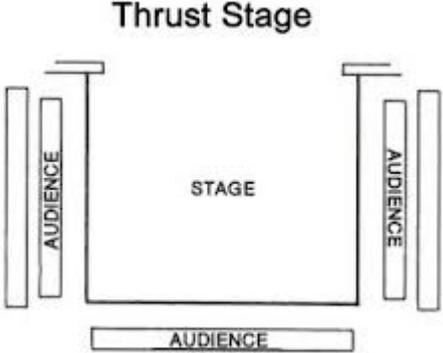


- Bentuk ini disebut juga sebagai panggung bingkai, karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium.

- Bingkai yang dipasang bertujuan untuk memisahkan wilayah akting pemain dan penonton.

- Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung sapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton.

- Tata panggung dan pandangan dalam satu arah dengan penonton.

<p>Panggung Thrust</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ini menyerupai dengan panggung thrust, hanya saja dua pertiga bagian depannya menjorok ke arah penonton. - Pada bagian yang menjorok inilah penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung.
------------------------	--	---

Sumber: (Effendi, 2012)

2. Tata Cahaya

Cahaya merupakan unsur tata artistik yang paling penting dalam sebuah pertunjukan seni. Sistem pencahayaan yang dimaksud adalah sistem pencahayaan buatan yang dibagi menjadi 2, yaitu: pencahayaan umum dan pencahayaan khusus, hal ini disesuaikan dengan fungsi dan kondisi ruang yang ada.

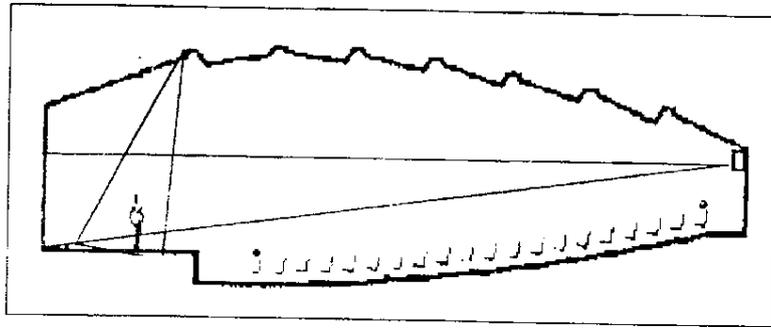
a. Pencahayaan Umum (*General Lighting*)

1. Pencahayaan pada seluruh ruangan di dalam bangunan selama masih ada aktivitas dalam tiap-tiap ruangan tersebut.
2. Lampu penerangan umum untuk ruangan auditorium difungsikan ketika sebelum pertunjukan dimulai (agar mudah dalam mencari posisi duduk para penonton) dan setelah pertunjukan selesai (agar penonton mudah untuk keluar ruangan / mencari pintu keluar).

b. Pencahayaan Khusus

1. Pencahayaan khusus dimanfaatkan untuk memberikan atau menambah efek-efek khusus dalam suatu pagelaran seni musik.

2. Spot light dimanfaatkan untuk memfokuskan arah pandangan penonton ke arah panggung ketika ada penampilan yang khusus.
3. Lampu-lampu berwarna untuk meningkatkan nilai estetika penampilan di atas panggung.
4. Lampu-lampu laser digunakan untuk menambah / meningkatkan penampilan panggung.
5. Lampu berwarna diletakkan di pintu keluar agar mudah dan penemuan ketika orang akan keluar ketika lampu pencahayaan umum dimatikan.



Gambar 2. 14 Pencahayaan Khusus dari Arah Penonton menuju Panggung

Sumber: (Mulyono, 2013)

Jenis-Jenis Lampu pada Panggung Pertunjukkan

Lampu panggung mempunyai banyak jenis lampu. Akan tetapi, secara mendasar dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu flood dan spot. Flood memiliki cahaya dengan sinar menyebar sedangkan spot memiliki sinar menyorot terarah dan membentuk titik atau bulatan cahaya.

Fungsi dari lampu panggung di antaranya adalah menghadirkan cahaya, memberi dimensi, menyinari objek tertentu, memberikan gambaran situasi lakon, dan mendukung gaya pementasan. Tata lampu panggung ditentukan jenis dan ukuran, disesuaikan tata letak, dan diarahkan penyinarannya untuk mencukupi kebutuhan artistik sebuah pementasan teater. Di bawah adalah jenis-jenis lampu yang digunakan dalam panggung teater.

1. Floodlight

Flood light adalah lampu yang mempunyai kekuatan yang besar tanpa lensa. Bohlam dan reflektor diletakkan dalam sebuah kotak yang dapat diarahkan ke kanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah untuk mengatur jatuhnya cahaya. Sinar cahaya yang dihasilkan menyebar membuat besaran area yang disinari tergantung dari jarak lampu terhadap objek. Beberapa kelemahan lampu floodlight diantaranya adalah karena sifatnya yang mengandalkan jarak membuat sinar cahaya mengabur pada objek yang jauh. Luas area penyinaran lampu flood sangat tergantung pada besar watt dan reflektor yang digunakan. Lampu flood efektif untuk menyinari backdrop atau objek dengan jarak dekat. Lampu flood yang menggunakan watt besar dan dikhususkan untuk menyinari backdrop disebut cyc-light.



Gambar 2. 15 Lampu Floodlight

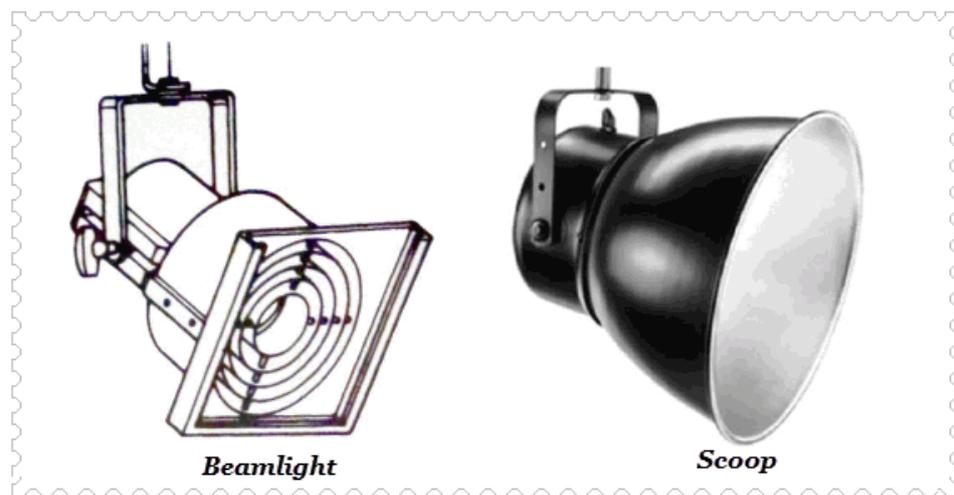
Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

Beberapa lampu flood yang dirangkai dalam satu kotak dan digantung di atas panggung disebut dengan batten atau striplight (lampu strip). Fungsi lampu strip adalah untuk menyinari backdrop dari atas. Tetapi jika rangkaian lampu diletakkan di panggung depan bawah bertujuan untuk menyinari pemeran dari bawah dinamakan footlight (lampu kaki). Jika rangkaian lampu strip diletakkan di bawah tetapi tidak

di bagian depan panggung dengan tujuan untuk menyinari backdrop atau objek tertentu dari bawah disebut groundrow.

2. Beamlight

Lampu beam adalah lampu yang memiliki reflektor tapi tidak menggunakan lensa. Cahaya yang dihasilkan tidak melebar (sempit). Lampu beam digunakan seperti lampu PAR. Lampu ini mempunyai kemampuan mengubah ukuran cahaya, sehingga sering difungsikan sebagai lampu follow spot. Lampu beam bisa dipasang filter warna.



Gambar 2. 16 Lampu Beamlight

Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

3. Lampu Scoop

Adalah lampu flood yang menggunakan reflektor elipsoidal. Sinar cahaya yang dihasilkan memancar secara merata dengan lembut. Lampu scoop secara umum, scoop dapat menggunakan bohlam pijar dan tungstenhalogen.

Lampu scoop sangat efisien untuk menerangi areal terbatas dan sangat ideal untuk memadukan warna cahaya. Selain digunakan untuk panggung teater dan teater boneka, scoop juga digunakan dalam studio televisi, studio fotografi, dan gedung yang membutuhkan penerangan khusus seperti museum.

4. Fresnel

Fresnel merupakan lampu spot yang menggunakan reflektor spherical dan lensa fresnel. Pada bagian tengah lingkaran cahaya yang dihasilkan lebih terang dan meredup ke arah garis tepi cahaya. Pengaturan ukuran sinar cahaya dilakukan dengan menggerakkan bohlam dan reflektor mendekati lensa.

Kekurangan dari lampu fresnel adalah intensitas cahaya tertinggi ada pada pusat lingkaran cahaya sehingga jika seorang pemeran berdiri agak jauh dari pusat lingkaran cahaya, maka ia kurang mendapat cukup cahaya. Karena sifat cahayanya yang sedikit menyebar, maka jika jarak lampu terlalu jauh dari objek sebaran cahayanya akan menerobos ke objek lain.



Gambar 2. 17 Lampu Fresnel

Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

5. Lampu Profil

Lampu profil adalah lampu spot yang menggunakan lensa plano convex sehingga lingkaran sinar cahaya yang dihasilkan memiliki garis tepi yang tegas. Jika lampu profil dalam keadaan fokus maka batas lingkaran cahaya akan jelas terlihat dan jika tidak fokus batas lingkaran cahayanya akan mengabur.

Selain bentuk sinar cahaya yang melingkar lampu profil dapat membentuk cahaya secara fleksibel dengan bantuan shutter. Shutter atau penutup cahaya ini terpasang di empat sisi (atas, bawah, kanan, dan kiri).

Di Amerika lampu profil disebut ERS (Ellipsoidal Reflector Spotlight) atau lampu spot yang menggunakan reflektor ellipsoidal, juga disebut lekolite atau leko (di Indonesia sering disebut lampu elips atau profil. Lampu profil memiliki tiga jenis lampu yaitu standard, bifocal, dan zoom.

- Lampu standar menggunakan satu lensa. Pengaturan fokusnya dengan mendekatkan lensa ke bohlam.
- Lampu bifocal adalah lampu profil standar yang dilengkapi dengan shutter tambahan yang diletakkan di luar fokus sehingga lampu dapat menghasilkan lingkaran cahaya yang tegas dan lembut sekaligus.
- Lampu zoom adalah lampu profil dengan menggunakan dua lensa plano convex yang dipasang secara berhadap-hadapan. Lensa yang pertama mengatur fokus (seperti pada lampu profil standar) dan lensa kedua mengatur ukuran lingkaran sinar cahaya.

6. Pebble Convex

Struktur lampu pebble convex sama dengan fresnel, perbedaannya terletak pada penggunaan adalah digunakannya lensa pebble convex. Pada mulanya, terdapat pula lampu semacam ini dengan menggunakan lensa plano convex dan disebut dengan lampu PC. Garis sinar cahaya yang dihasilkan berada di antara fresnel yang berkarakter lembut dan profile yang berkarakter tegas. Lampu ini sangat bermanfaat ketika garis sinar cahaya yang tegas tidak diperlukan sementara garis sinar cahaya yang lembut terlalu kabur.

7. Follow Spot

Lampu follow spot adalah lampu yang dikendalikan langsung oleh operator untuk mengikuti gerak laku pemeran di atas panggung. Pengaturan besar kecilnya ukuran lingkaran sinar cahaya, fokus, dan warna diatur oleh operator. Lampu follow spot memerlukan dudukan (stand) khusus yang dapat diputar dan diatur tinggi rendahnya.

Lampu follow spot menggunakan bohlam jenis discharge yang kuat menahan panas tinggi, mampu menahan goncangan dan dapat menghasilkan intensitas cahaya tinggi. Garis lingkaran sinar cahaya sangat jelas terlihat. Lampu ini biasanya mengikuti atau menyorot seorang pemeran secara khusus dalam areal khusus.



Gambar 2. 18 Lampu Follow Spot

Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

8. Lampu PAR

PAR dari parabolic aluminized reflecto adalah lampu yang bohlam, reflektor, dan lensa terintegrasi. Unit lampu par menggunakan lensa parabolik. Ukuran diameter dan watt lampu par bermacam-macam, yang umum digunakan adalah par 36, 38, 46, 56, dan 64. Daya yang digunakan berkisar antara 50 watt sampai dengan 1000 watt.

Besaran sinar cahaya yang dihasilkan tergantung dari ukuran diameter lampu. Sedang intensitas dan jarak cahaya tergantung dari besaran daya. Lampu par ditempatkan dalam wadah (housing) yang disebut par can atau

kaleng par yang memungkinkan lampu untuk digerakkan, diarahkan, dan diberi warna.

9. Lampu Efek

Lampu efek adalah lampu yang menghadirkan cahaya khusus untuk kepentingan tertentu. Misalnya, lukisan cahaya yang penuh fantasi, atau pencahayaan yang memiliki makna tertentu bagi para pemeran dan penonton, maka digunakan lampu efek yang dapat menciptakan berbagai macam lukisan cahaya tersebut. Terdapat macam lampu efek tetapi sangat tergantung kebutuhan dan kepentingan artistik pementasan.



Gambar 2. 19 Lampu Efek

Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

10. Lampu Practical

Lampu practical adalah lampu yang digunakan sehari-hari tetapi diperlukan dalam sebuah pementasan. Misalnya lampu belajar, lampu gantung atau lampu hiasan dinding. Dalam pertunjukan teater yang memerlukan latar cerita realis berdasar pada kenyataan, tata panggung dibuat menyerupai keadaan sebenarnya.

11. Intelligent Lighting

Intelligent lighting adalah lampu panggung yang memiliki kemampuan dikontrol otomatis atau mekanis, tidak seperti lampu konvensional lain. Lampu jenis ini memiliki kemampuan efek yang kompleks dan dapat diatur atau dirancang penggunaannya melalui sebuah program. Lampu ini sering disebut sebagai lampu otomatis, moving lights, dan moving heads.

Kemampuan otomatis lampu ini tidak hanya dalam gerak dan pengarahannya cahaya tetapi juga untuk efek yang lain seperti geser kanan-kiri, naik-turun, redup-terang, memilih gobo, memutar gobo, mengganti warna cahaya, mencampur warna cahaya, zoom, fokus, dan reset.



Gambar 2. 20 Intelligent Lighting

Sumber: <http://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html> diakses 26 Juli 2018

12. Lampu LED

Light Emitting Diode merupakan jenis lampu yang menggunakan bohlam dengan teknologi dioda. Lampu ini terkenal hemat energi, tahan lama, berukuran kecil, cepat dinyala-matikan dan memiliki ketahanan lebih, sehingga digunakan sebagai lampu panggung.

Jenis dan fungsi lampu panggung konvensional seperti profil, fresnel, par, dan efek dapat terwakili oleh lampu LED. Karena di setiap titik lampu telah terkandung cahaya merah, biru, dan hijau, sehingga lampu LED tidak membutuhkan filter untuk berganti warna. (Alfalah, 2017)

3. Tata Suara

Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, secara garis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat :

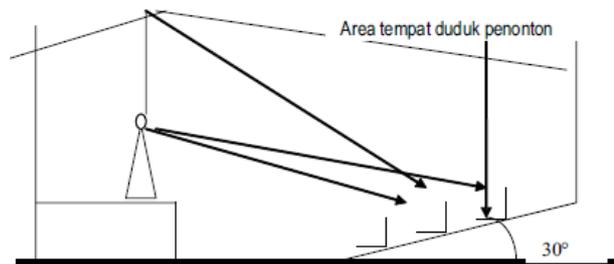
kekerasan (*loudness*) yang cukup, bentuk ruang yang tepat, distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang, dan ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik. (Retno, 2016)

c. Kekerasan (*Loudness*) yang Cukup

Kekerasan yang kurang terutama pada gedung pertunjukan ukuran besar disebabkan oleh energi yang hilang pada perambatan gelombang bunyi karena jarak tempuh bunyi terlalu panjang, dan penyerapan suara oleh penonton dan isi ruang (kursi yang empuk, karpet, tirai). Hilangnya energi bunyi dapat dikurangi agar tercapai kekerasan/*loudness* yang cukup. **Dalam hal ini persyaratan yang perlu diperhatikan untuk mencapainya, yaitu dengan cara memperpendek jarak penonton dengan sumber bunyi, penaikan sumber bunyi, pemiringan lantai, sumber bunyi harus dikelilingi lapisan pemantul suara, luas lantai harus sesuai dengan volume gedung pertunjukan, menghindari pemantul bunyi paralel yang saling berhadapan, dan penempatan penonton di area yang menguntungkan.**

Jarak tempat duduk penonton tidak boleh lebih dari 20 meter dari panggung, agar penyaji pertunjukan dapat terlihat dan terdengar dengan jelas. Sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin dapat dilihat oleh penonton, sehingga menjamin gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang yang merambat secara langsung tanpa pemantulan) ke setiap

pendengar. Lantai di area penonton harus dibuat miring karena bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (*grazing incidence*). Aturan gradien kemiringan lantai yang ditetapkan tidak boleh lebih dari 1:8 atau 30° dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan. Kemiringan lebih dari itu menjadikan lantai terlalu curam dan membahayakan.

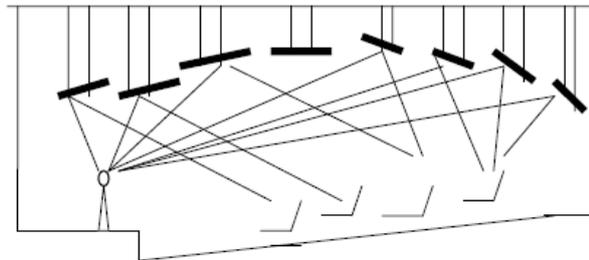


Gambar 2. 21 Penaikan Sumber Bunyi dan Pemiringan Lantai Area Penonton

Sumber: (Retno, 2016)

Gambar di atas menjelaskan pemiringan lantai dan peninggian sumber bunyi. **Bila sumber bunyi ditinggikan dan area tempat penonton dimiringkan 30° maka pendengar akan menerima lebih banyak bunyi langsung yang menguntungkan kekerasan suara.** Untuk mencegah berkurangnya energi suara, sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi seperti *gypsum board*, *plywood*, *flexyglass* dan sebagainya dalam jumlah yang cukup banyak dan besar untuk memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat-tempat duduk yang jauh. Langit-langit dan dinding samping auditorium merupakan permukaan yang tepat untuk memantulkan bunyi. Jadi salah satu cara untuk memperkuat bunyi dari panggung adalah dengan menyediakan pemantul di atas bagian depan auditorium untuk memantulkan bunyi secara langsung ke tempat duduk bagian belakang, dimana bunyi langsung (*direct sound*) terdengar paling lemah.

Permukaan-permukaan pemantul bunyi (*acoustical board, plywood, gypsum board* dan lain-lain) yang memadai akan memberikan energi pantul tambahan pada tiap-tiap bagian daerah penonton, terutama pada bagian yang jauh. Ukuran permukaan pemantul harus cukup besar dibandingkan dengan panjang gelombang bunyi yang akan dipantulkan. Sudut-sudut permukaan pemantul harus ditetapkan dengan hukum pemantulan bunyi dan langit-langit serta permukaan dinding perlu dimanfaatkan dengan baik agar diperoleh pemantulan-pemantulan bunyi singkat yang tertunda dalam jumlah yang terbanyak.

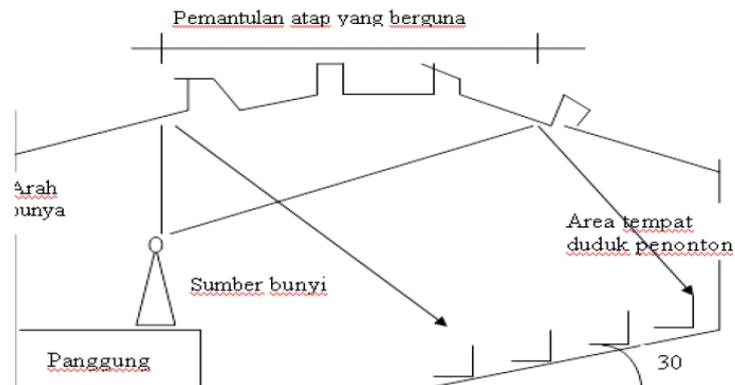


Gambar 2. 22 Penempatan Langit-Langit Pemantul

Sumber: (Retno, 2016)

Gambar di atas menjelaskan bahwa **ketepatan dalam meletakkan langit-langit pemantul dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup**. Langit-langit dan bagian depan dinding-dinding samping gedung pertunjukkan merupakan permukaan yang cocok untuk digunakan sebagai pemantul bunyi.

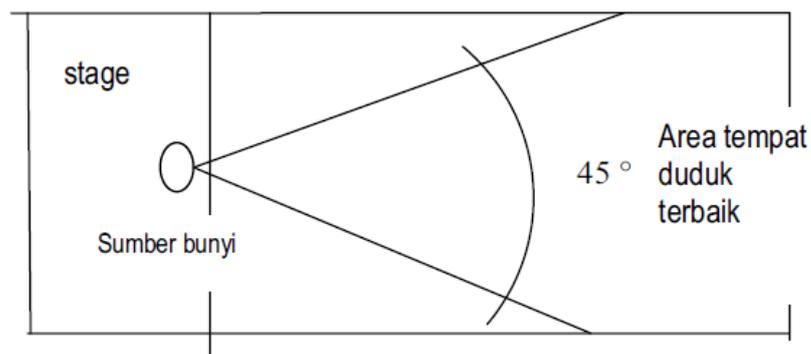
Terkait dengan kapasitas tempat duduk, standar ukuran volume yang dipersyaratkan untuk gedung ukuran tertentu dengan **bentuk permukaan pemantul bunyi yang miring dengan permukaan yang tidak beraturan terutama daerah plafond di atas sumber bunyi**, agar sebagian besar bunyi langsung (*direct sound*) menyebar ke arah penonton dengan waktu tunda yang panjang sehingga bunyi langsung dapat diterima sebagian besar penonton hingga ke tempat duduk terjauh.



Gambar 2. 23 Permukaan Pemantul Bunyi

Sumber: (Retno, 2016)

Selain itu juga, **penonton harus berada di daerah yang menguntungkan, baik saat menonton maupun melihat sebuah pertunjukkan, yakni berada pada area sumbu longitudinal.** Area sumbu longitudinal merupakan area untuk pendengaran dan penglihatan terbaik, sehingga harus diefektifkan untuk tempat duduk. Harus dihindari perletakan lorong sirkulasi di area ini.



Gambar 2. 24 Area Sumbu Longitudinal

Sumber: (Retno, 2016)

d. Pemilihan Bentuk yang Tepat

Bentuk ruang juga mempengaruhi kualitas bunyi. Ada beberapa bentuk ruang pertunjukkan yang lazim digunakan yang telah dijelaskan pada bagian sub bab sebelumnya, yakni bentuk empat persegi, bentuk

kipas, bentuk tapal kuda, dan bentuk hexagonal yang kesemuanya memiliki karakter tersendiri dengan berbagai kelebihan dari masing-masing bentuk.

e. Distribusi Bunyi yang Merata

Energi bunyi dari sumber bunyi harus terdistribusi secara merata ke setiap bagian ruang, baik yang dekat maupun yang jauh dari sumber bunyi. **Untuk mencapai keadaan tersebut perlu diusahakan pengolahan pada elemen pembentuk ruangnya, yakni unsur langit-langit, lantai dan dinding, dengan cara membuat permukaan yang tidak teratur, penonjolan elemen bangunan, langit-langit yang ditutup, kotak-kotak yang menonjol, dekorasi pada permukaan dinding yang dipahat, bukaan jendela yang dalam dan sebagainya.** Pengolahan bentuk permukaan elemen pembentuk ruang terutama dibagian dinding dan langit-langit dengan susunan yang tidak teratur dan dalam jumlah dan ukuran yang cukup akan banyak memperbaiki kondisi dengar, terutama pada ruang dengan waktu dengung yang cukup panjang.

f. Ruang Harus Bebas dari Cacat Akustik

Cacat akustik merupakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pengolahan elemen pembentuk ruang gedung pertunjukan yang menimbulkan permasalahan akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, ruang gandeng, distorsi, bayangan bunyi, dan serambi bisikan.

g. Penggunaan Bahan Penyerap Bunyi

Pemilihan bahan penyerap bunyi yang tepat untuk melapisi elemen pembentuk ruang gedung pertunjukan sangat dipersyaratkan untuk menghasilkan kualitas suara yang memuaskan. **Bahan-bahan penyerap bunyi yang digunakan dalam perancangan akustik yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising dan dapat dipasang pada dinding ruang atau di gantung sebagai penyerap ruang**

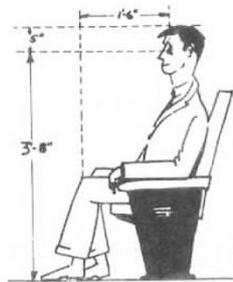
yakni yang berjenis bahan berpori dan panel penyerap (*panel absorber*) serta karpet.

2.2.6 Standar Gedung Pertunjukan

Untuk menciptakan sebuah gedung pertunjukan yang akomodatif dan nyaman bagi penonton maka diperlukannya standar-standar dalam gedung pertunjukan seni.

1.1 Tempat Duduk

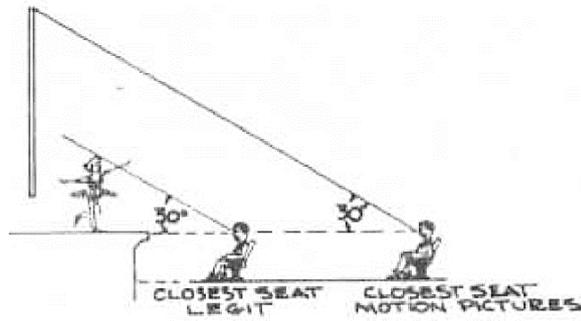
Tempat duduk merupakan salah satu bagian penting dari gedung pertunjukan. Penonton yang duduk di kursi akan melihat pertunjukan secara visual. Hal ini berhubungan dengan orientasi dari panggung dan memerlukan kelengkungan baris kursi. Pusat kelengkungan terletak di tengah auditorium. Namun keterbatasan anggaran biaya bisa saja menyebabkan baris kursi lurus untuk menyederhanakan konstruksi.



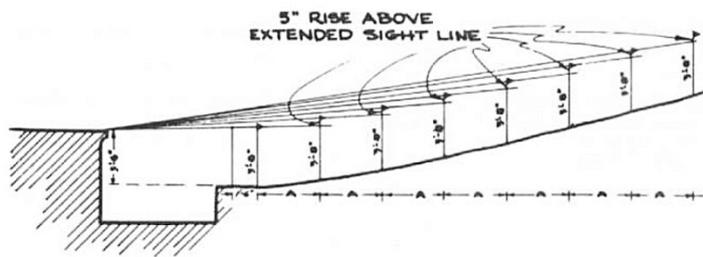
Gambar 2. 25 Dimensi Tempat Duduk Penonton

Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*

Berdasarkan Buku Data Arsitek 2002, tinggi tempat duduk (bertingkat) di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandangan berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga balkon). Tiap baris tempat duduk membutuhkan perbedaan ketinggian pandangan secara penuh (12 cm).



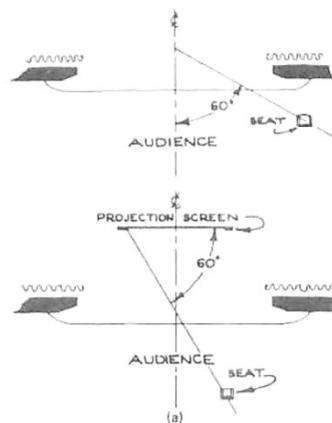
Gambar 2. 26 Sudut Pandang Visual Penonton
 Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*



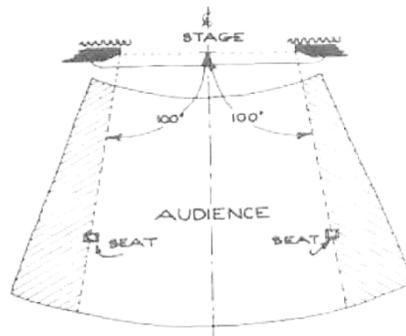
Gambar 2. 27 Beda Elevasi pada Tiap Baris Kursi Penonton
 Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*

1.2 Stagger

Untuk memberikan visibilitas yang baik setiap kursi, maka tidak diperbolehkan adanya penghalang didepan penonton.



Gambar 2. 28 Sudut Horizontal ke Garis Tengah Objek di Panggung
 Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*



Gambar 2. 29 Sudut Maksimal Auditorium

Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*

1.3 Panggung

Panggung memiliki beberapa jenis yang dibedakan dari jenis pertunjukan yang akan dipentaskan. Area panggung sangat berpengaruh terhadap ruang gerak dan aktivitas di dalamnya. Berikut adalah ukuran panggung berdasarkan aktivitasnya.

Tabel 2. 5 Ukuran Panggung Berdasarkan Jenis Pertunjukan

Jenis Pertunjukan	Karakteristik	Luas Aktif Area
Drama Simfoni	Drama dengan tarian dan penerahan masa yang banyak.	2000 – 5000 sq ft
Opera Besar	Pertunjukan dengan penampil dengan jumlah banyak dalam area panggung dalam waktu yang bersamaan.	1000 sq ft – 4000 sq ft
Drama Sandiwara	Berupa drama sandiwara modern.	350 – 700 sq ft

Tari	Pertunjukkan dengan gerakan yang anggun dan ekspresif dengan pola yang telah dirancang.	700 – 1200 ft
Drama Musikal : Opera Rakyat, Operet, Komedi Musikal, Musik Drama	Pertunjukkan drama yang lebih kecil dari opera besar	600 – 1800 sq ft

Sumber: *Time Saver Standart For Building Types*

1.4 Batas Pandangan

Untuk memberi pandangan penuh terhadap pemain, terdapat batas untuk jarak pandangan dan pendengaran yang dapat diproyeksikan penonton. Ini bergantung pada ketajaman dari penglihatan dan pendengaran manusia. Untuk sebagian besar drama biasanya jarak maksimal adalah 20 m dari pusat geometris panggung terbuka atau dari garis luar proscenium. Jarak baris terakhir dari garis pintu gerbang (Mulai Panggung - Panggung/pentas maksimal 24 m (jarak maksimal untuk mengenal (melihat perubahan ekspresi wajah). (Santoso, 2008)

1.5 Layout Tempat Duduk

Dimensi dan gang persyaratan minimum didasarkan dari *Greater London Council* tetapi harus diingat bahwa otoritas perizinan lainnya memiliki peraturan sendiri yang mungkin jauh berbeda dari ini. (Santoso, 2008)

Tabel 2. 6 Jarak Antar Tempat Duduk dalam Gedung Pertunjukkan

Minimum Jarak Antar Tempat Duduk (mm)	Maksimum Jumlah Tempat Duduk dalam 1 Row
---------------------------------------	--

	Jalan Ganda	Jalan Tunggal
305	14	7
330	16	8
335	18	9
380	20	10
405	22	11

Sumber: Time Saver Standart For Building Types

2.3 Kajian Preseden

Berikut merupakan kajian bangunan serupa yang menerapkan prinsip fleksibilitas pada ruang pertunjukannya:

2.3.1 Royal Albert Concert Hall di London



Gambar 2. 30 Tampak Luar Royal Albert Concert Hall

Sumber: www.googlemaps.com, diakses Mei 2018

Royal Albert Concert Hall merupakan salah satu bangunan yang sangat berharga, khas dan dikenal oleh dunia, karena bangunan ini dapat menampilkan lebih dari 350 acara setiap tahunnya, baik dari konser musik klasik, rock atau pop, opera dan tari balet, bahkan hingga penyelenggaraan

pertandingan tenis, pemberian penghargaan, acara sekolah, acara penggalangan dana, serta acara makan malam besar-besaran.¹



Gambar 2. 31 Suasana Konser Musik di Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018



Gambar 2. 32 Suasana Pertandingan Tennis di Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

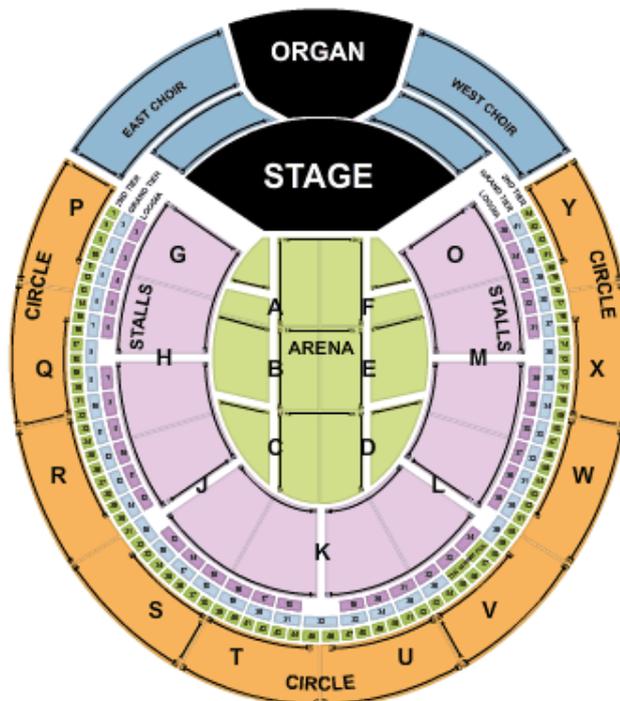
¹ <https://sangpencariilmu.wordpress.com/>



Gambar 2. 33 Suasana Makan Malam di Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

Berikut merupakan denah dari Royal Albert Hall yang menjadikannya dapat fleksibel dalam berbagai kegiatan :



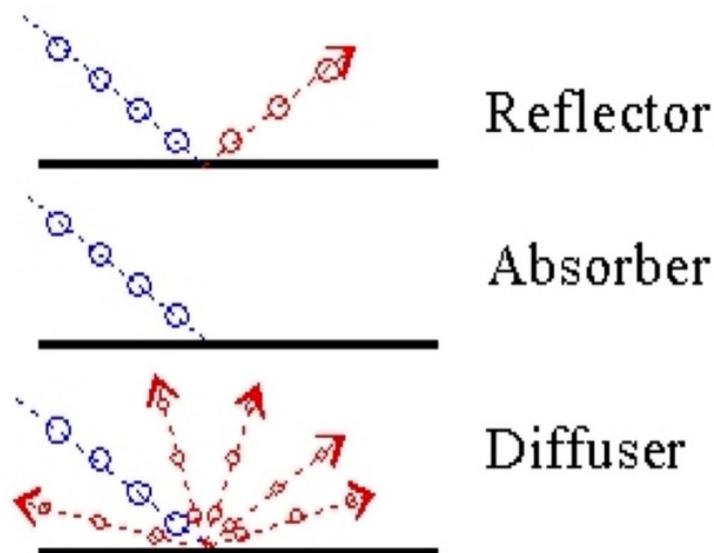
Gambar 2. 34 Denah Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

Denah dari Royal Albert Hall berbentuk lonjong dengan panggung arena di bagian tengah, stage/panggung utama berada di ujung, serta area penonton yang berada mengelilingi panggung/stage utama dan juga panggung arena. Yang menjadikannya bangunan ini fleksibel untuk berbagai kegiatan adalah pada kegiatan pertunjukkan konser musik, tari balet dan opera menggunakan stage/panggung utama, sedangkan untuk kegiatan pertandingan tenis maupun kegiatan makan malam besar menggunakan arena di bagian tengah. Serta untuk rancangan akustik yang digunakan pada gedung ini dapat dilihat dari penjelasan berikut:

Jenis Material Dinding yang Digunakan

Jenis dinding yang digunakan pada Concert Hall ada tiga jenis, yaitu dapat dilihat dari jenis pantulan suara yang dihasilkan saat ada suara yang mengarah pada dinding tersebut, yaitu *reflector* yang memantulkan suara karena dibuat dari permukaan yang keras sebagaimana bola yang memantul di dinding, *absorber* yang menyerap suara karena dibuat dari permukaan yang lembut serta *diffuser* yang menyebarkan suara karena permukaan yang tidak rata.¹



Gambar 2. 35. Jenis Pantulan Suara yang Dihasilkan pada Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

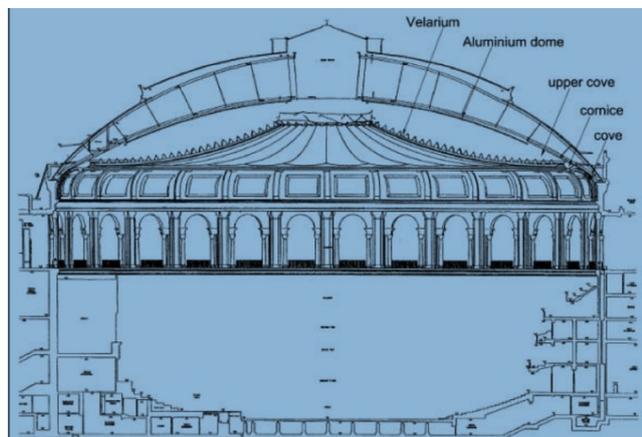
Contoh dari permukaan reflector pada Royal Albert Hall adalah gorden yang bergelombang dan halus, sedangkan diffuser menggunakan piring akustik yang kadang disebut Jamur Royal Albert Hall yang berfungsi sebagai reflector dan diffuser dari gelombang suara yang mengarah pada permukaan jamur tersebut, yang tampak pada gambar berikut:



Gambar 2. 36. Jamur Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

Adapun susunan material pada Royal Albert Hall dapat dilihat dari skema berikut:



Gambar 2. 37. Skema Material Bangunan pada Royal Albert Hall

Sumber: <https://sangpencariilmu.wordpress.com/> diakses Mei 2018

2.3.2 Torrance Cultural Arts Center di California



Gambar 2. 38 Tampak Luar Torrance Cultural Arts Center

Sumber: <http://panduanwisata.id/files> diakses Mei 2018

Torrance Cultural Arts Center merupakan gedung pertunjukan yang ada di California. Gedung ini mengkombinasikan desain modern dan keindahan alam. Gedung ini dapat dipakai untuk kegiatan pertunjukan kesenian yang ada disana, pertemuan, seminar, acara keluarga, maupun kegiatan lain.²



Gambar 2. 39 Ruang Serbaguna dari Torrance Cultural Arts Center

Sumber: <http://panduanwisata.id/files> diakses Mei 2018

² <http://amerika.panduanwisata.id/california/los-angeles/torrance-cultural-arts-center>

Gambar diatas merupakan salah satu ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk mengadakan pertunjukkan atau pertemuan. Ruangan tersebut memiliki kapasitas 180 orang dengan memiliki panggung fleksibel yang dapat diatur ke berbagai arah. Selain langit-langit yang artistik dan tata lampu yang menakjubkan, kursi penonton di ruang ini juga dapat ditata secara opsional sehingga cocok untuk kegiatan yang memerlukan konfigurasi khusus.²



Gambar 2. 40 Studio Tari di Torrance Cultural Arts Center

Sumber: <http://panduanwisata.id/files> diakses Mei 2018

Pada bangunan ini juga dilengkapi dengan Studio Art yang terbuka untuk semua kalangan usia. Disini pengunjung dapat mempelajari desain, kerajinan, hingga tari. Studio seni visualnya sendiri dilengkapi dengan peralatan yang lengkap untuk berbagai jenis media.²